

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Perspektif Ki Hadjar Dewantara**

Sebagaimana disebutkan di dalam penegasan istilah bahwa penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dari aspek Sistem Among atau Trilogi kepemimpinan pendidikan, yakni *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani*. Ketiga konsep tersebut merupakan satu-kesatuan yang utuh, artinya tidak bisa kita memandang satu sisi saja.

Konsep Sistem Among atau trilogi kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu pemikiran Ki Hadjar Dewantara tersebut sangat populer dan hingga sekarang terus diterapkan di dunia pendidikan tanah air.

Sebagaimana disinggung di bab terdahulu bahwa konsep Trilogi kepemimpinan Ki Hadjar yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani* ini, menurut Ki Priyo Dwiwarso, anggota Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, mengandung maksud bahwa tanpa adanya keteladanan seorang pemimpin (*ing ngarsa sung tuladha*), yang pro-aktif mengikuti dinamika dalam masyarakat (*ing madya mangun karsa*), dan kemudian menerapkan pembinaan dan pengawasan melekat (*tut wuri handayani*), maka pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang bertujuan

memerdekakan jiwa masyarakat mustahil dapat tercapai.<sup>1</sup> Itulah sebabnya pemerintah RI, dalam hal ini Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) sampai sekarang tetap menerapkan Sistem Among atau Trilogi kepemimpinan gagasan Ki Hadjar Dewantara tersebut.

Selain konsep Sistem Among (sistem pengajaran), Ki Hadjar Dewantara juga memiliki gagasan mengenai Kodrat Alam (kehendak alam) yang berkaitan dengan dunia pendidikan secara umum.<sup>2</sup> Sistem Among adalah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem Among ini berdasarkan cara berlakunya disebut sistem *Tut Wuri Handayani*. Dalam sistem ini orientasi pendidikan adalah pada anak didik yang dalam terminologi baru disebut *student centered*.<sup>3</sup> Sedangkan Kodrat alam adalah perwujudan dari kekuasaan Tuhan yang mengandung arti bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan alam lain. Oleh karena itu manusia tidak dapat terlepas dari kehendak Kodrat alam. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika ia mampu menyatukan diri dengan Kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan. Manusia mempunyai muti potensi yang harus digali, sehingga ia sadar dan berbahagia dengan kodratnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ki Priyo Dwiarsa, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir Batin*, dalam <http://tamansiswa.org/profile-mainmenu-27/sejarah-tamansiswa-mainmenu:32.html>.12/06/2012-13:13.

<sup>2</sup> Mahrus Ahsani, *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2004, 13.

<sup>3</sup> *Ibid*; hlm 13.

<sup>4</sup> Ahmad Sholeh, *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Tesis Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2002, 21.

Ki Hadjar Dewantara juga seorang tokoh pendidikan yang menghargai manusia. Bahkan dalam tujuan pendidikannya, ia menghendaki terbentuknya manusia merdeka, sebagaimana diungkapkan Bambang Sokawati Dewantara:

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Tamansiswa. Merdeka, baik secara fisik, mental dan kerohanian. Merdeka untuk membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional.<sup>5</sup>

Sedangkan tentang dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam melaksanakan pendidikannya sebagaimana yang diterapkan di Tamansiswa adalah pendidikan yang berdasarkan pada lima asas, yang disebut “*Pancadarma*” yaitu 1) asas kemerdekaan, 2) asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam.<sup>6</sup>

Menurut Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar menghendaki suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal. Sebagaimana diungkapkan Bambang Sokawati dalam bukunya yang berjudul *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*:

Landasan filosofisnya nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen, baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan.<sup>7</sup>

Ki Hadjar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang banyak memiliki konsep dan pemikiran terutama dalam

<sup>5</sup> Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989, 39.

<sup>6</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa, Cet. III*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 11.

<sup>7</sup> Bambang Sokawati, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, 39.

perspektif Pendidikan Agama Islam, baik berupa dasar, tujuan, kurikulum, isi dan metode. Itulah sebabnya sekolah yang baik tentu berusaha mengimplementasikan pemikiran maupun gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan, terutama menyangkut nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, berkenaan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan secara umum termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.<sup>8</sup>

Konsepsi pendidikan islami yang digagas Ki Hadjar Dewantara sebagaimana tersebut di atas menghendaki adanya suatu proses untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang sempurna. Ki Hadjar juga mendefinisikan pendidikan sebagai “tuntunan” agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ia mengungkapkan sebagai berikut:

Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat disaksikan dalam semua macam pendidikan tersebut, maka teranglah bahwa yang dinamakan pendidikan yaitu “tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.” Adapun maksudnya pendidikan yaitu “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Azas-azas dan Dasar-dasar Ptamansiswa, Cet. III* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 28.

<sup>9</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1967), 20.

Dari pernyataan Ki Hadjar Dewantara di atas dapat ditarik benang-merah bahwa pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar sangat islami, bahkan hakikatnya merupakan pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam). Ada beberapa poin penting yang patut dicermati dari pernyataan Ki Hadjar Dewantara, antara lain; (1) bahwa pendidikan merupakan tuntunan kepada anak-anak (peserta didik), (2) bahwa pendidikan memiliki tujuan agar hidup anak-anak sesuai dengan garis-garis kodratnya, (3) bahwa tujuan pendidikan agar anak-anak mendapatkan kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan, (4) bahwa tujuan pendidikan agar anak-anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tersebut pada hakikatnya hampir senada dengan pendapat para pakar pendidikan Islam seperti Ahmad Tafsir, Abuddin Nata, Muhaimin dan sebagainya yang intinya adalah mengejawantahkan nilai-nilai Islam atau “ruh Islam” yang bersifat islami. Ada beberapa kata kunci dari pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang menurut hemat penulis sangat islami karena mengandung nilai-nilai Islam, di antaranya: (1) tuntunan, (2) sesuai dengan garis-garis kodrat, (3) kemajuan alam hidupnya lahir dan batin, (4) menuju ke arah adab kemanusiaan, (5) keselamatan, (6) kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam konsep pendidikan, Ki Hadjar Dewantara membedakan ada dua hal penting, yaitu sistem “pengajaran” dan “pendidikan” yang harus bersinergi satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari

aspek hidup lahiriyah (kemiskinan dan kebodohan), sedang pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas, demokratis). Perkataan “pendidikan” dan “pengajaran” ini seringkali dipakai bersama-sama. Gabungan dua kata itu menurut para pakar pendidikan dapat mengeruhkan pengertiannya yang asli. Namun, menurut Ki Hadjar Dewantara sebenarnya yang dinamakan “pengajaran” (*onderwijs*) itu tak lain dan tak bukan adalah salah satu bagian dari pendidikan (*opvoeding*). Dalam hal ini Ki Hadjar menyatakan:

Pengajaran itu tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan serta memberi kecakapan kepada anak-anak didik, di mana kedua-duanya dapat berfaedah buat hidup anak-anak, baik lahir maupun batin. Sedang pendidikan dapat diartikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.<sup>10</sup>

**a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha***

Menurut Amir Tengku Ramly, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* berarti *ing ngarsa* yaitu di depan atau di muka, *sun* berasal dari kata *ingsun* yang artinya saya, *tuladha* berarti tauladan. Jadi makna *Ing Ngarsa Sun Tuladha* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi bawahan atau anak buahnya. Dalam hal ini yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin adalah tauladan. Sebagai seorang pemimpin atau komandan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik

---

<sup>10</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, 20.

dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buah atau bawahannya.<sup>11</sup>

Atau dalam pandangan Said Reksodiharjo,<sup>12</sup> bahwa *Ing ngarsa* artinya di depan, *sung* berarti *asung* atau memberi; *tuladha* berarti contoh atau tauladan. Jadi *Ing ngarsa sung tuladha* artinya jika pendidik sedang berada di depan, maka hendaklah memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap anak didiknya.

**b. *Ing Madya Mangun Karsa***

Pada *Ing Madya Mangun Karsa*, kata *ing madya* artinya di tengah-tengah, *mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Seorang pemimpin hendaknya juga mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan kerja.

Demikian halnya dengan pandangan Said Reksodiharjo bahwa *Ing madya* berarti di tengah; *mangun* berarti membangun, menimbulkan dorongan; *karsa* artinya kehendak atau kemauan. Dengan demikian makna *Ing madya mangun karsa* berarti jika pendidik sedang berada di

---

<sup>11</sup> Amir Tengku Ramly, *Refleksi Motivasi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, dalam makalah yang disampaikan pada seminar nasional menyambut hari pendidikan nasional 2 Mei 2010 di Palembang-Sumatera Selatan 6 Mei 2010 dalam <http://Tamansiswa.org/Visi-Misi.html>.23.Pebruari2012/13:20.

<sup>12</sup> Said Reksodiharjo, *Pendidikan Nasional, Berbagai Sumbangan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989, 47.

tengah-tengah anak didiknya, hendaklah ia dapat mendorong kemauan atau kehendak mereka, membangkitkan hasrat mereka untuk berinisiatif dan berbuat.

**c. *Tut Wuri Handayani***

*Tut Wuri Handayani*,<sup>13</sup> semboyan ini berarti “mengikuti di belakang sambil memberi pengaruh.” Menurut Ki Hadjar Dewantara, semboyan tersebut maksudnya adalah jangan menari-narik dari depan, biarkanlah mereka mencari jalan sendiri, kalau anak-anak salah jalan barulah si *pamong* (guru) boleh mencampurkan dirinya.<sup>14</sup>

Berdasarkan keterangan di atas bahwa *Tut Wuri Handayani* berarti mengikuti dari belakang, tetapi tidak melepaskan anak-anak didik dari pengawasan. Maksudnya “berjalan di belakang” adalah memberi kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri. Sementara, tugas sebagai pendidik wajib memberi koreksi bila si anak didik menghadapi suatu bahaya yang tak dapat dihindarinya dengan fikiran atau tenaga sendiri. Memberikan kebebasan kepada anak didik seperti itu merupakan ekspresi demokrasi, sedang seorang pemimpin (*pamong*) memiliki kewajiban mengawasi kepada mereka. Itulah kebijaksanaan *Sang pamong* (pendidik).<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ki Hadjar Dewantara menggunakan kata “*andayani*” dalam *Tut Wuri Andayani*, lihat Ki Hadjar Dewantara dalam *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, hlm 23 dan *Demokrasi dan Leiderschap*, hlm 9. Sementara Abuddin Nata menggunakan kata “*handayani*”, lihat Abuddin Nata dalam *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*, 127.

<sup>14</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa, Cet. III*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 23.

<sup>15</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Demokrasi dan Leiderschap*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa), 127.



Berkaitan dengan konsep *Tut Wuri Handayani*, Ki Hadjar dalam bukunya yang berjudul *Demokrasi dan Leiderschap* menjelaskan:

Bagi saya sendiri yang menginginkan terlaksananya demokrasi di bawah pimpinan kebijaksanaan, saya berkewajiban menyesuaikan semboyan-semboyan tersebut dengan cita-cita pendidikan serta sifat organisasi, yang harus memadai kepribadian bangsa kita. Seperti diketahui pendidikan Tamansiswa bercita-citakan menyokong berkembangnya jiwa raga anak-anak secara bebas menuju ke arah adab perikemanusiaan. Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, kita menggunakan semboyan yang amat singkat, namun amat jelas artinya. Semboyan itu berbunyi *Tut Wuri Handayani* yang berarti mengikuti di belakang, tetapi tidak melepaskan anak didik kita dari pengawasan. Berjalan di belakang berarti memberi kebebasan kepada sang anak untuk melatih mencari jalan sendiri, sedangkan sebagai pendidik, kita wajib memberi koreksi di mana yang dianggap perlu, misalnya bila anak menghadapi bahaya yang tak dapat dihindarinya dengan fikiran atau tenaga sendiri. Kebebasan inilah yang sebenarnya merupakan demokrasi, sedangkan pimpinan yang wajib terus mengawasi tidak lain daripada kebijaksanaan sang pamong. Dengan perkataan lain di dalam perkembangan hidup anak-anak harus ada demokrasi dan *leaderschap* atau demokrasi terpimpin.<sup>16</sup>

Demokrasi dan *leaderschap* seperti yang dimaksud dalam semboyan Tamansiswa adalah pimpinan dalam arti “kebijaksanaan”, yakni nilai-nilai kebatinan di dalam hidup manusia yang menurut ajaran adab dianggap pusat gerak-gerak kejiwaan yang mengandung unsur-unsur benar dan adil.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam pendidikan, cara yang digunakan Ki Hadjar Dewantara dalam konsep *Tut Wuri Handayani* ini adalah sebagaimana yang terdapat dalam konsep *Sistem Among*. Konsep *Tut Wuri* adalah perilaku pamong (guru) yang sifatnya memberikan kebebasan kepada

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm 8-9.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 5.

murid untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu sesuai dengan norma-norma yang wajar dan tidak merugikan siapapun. Akan tetapi jika pelaksanaan kebebasan itu oleh siswa tersebut ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, misalnya pelanggaran peraturan atau hukuman masyarakat yang berlaku, hingga bisa merugikan pihak lain dan diri sendiri, maka pamong harus bersikap “*Handayani*”. Sikap ini mempunyai maksud untuk menjaga tertib damainya hidup bersama dengan jalan meluruskan kembali perilaku murid yang tidak lurus itu.

Menurut Ki Soeratman, *Tut Wuri* memberi kebebasan siswa untuk berbuat sesuai kehendak hatinya, namun jika kebebasan itu akan menimbulkan kerugian, maka pamong atau guru harus memberi peringatan dan sebagainya. *Handayani* merupakan sikap yang harus ditaati oleh siswa hingga menimbulkan “ketundukan”. Dengan demikian, siswa sebagai subyek memiliki kebebasan dan siswa sebagai obyek memiliki ketundukan sebagai kewajibannya.<sup>18</sup>

Ia menambahkan bahwasanya Ki Hadjar Dewantara dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia lewat jalur pendidikan dengan memperkenalkan ajaran-ajarannya yang bersifat konsepsional. *Tut Wuri Handayani* digunakan oleh Ki Hadjar sebagai metodologi dalam proses belajar-mengajar di lembaga persekolahan. Dalam metode pembelajaran ini didasarkan atas dua hal, yaitu 1) Kodrat Alam, sebagai

---

<sup>18</sup> Ki Soeratman, *Dasar-dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1989), 28.

syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya, 2) Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka.<sup>19</sup>

Sementara itu menurut Said Reksodiharjo, semboyan *Tut Wuri Handayani* berasal dari Bahasa Jawa: *Tut Wuri* berarti mengikuti dari belakang, sedangkan *Handayani* berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat. Dari pengertian itu bahwa aliran ini mengakui adanya pembawaan, bakat, ataupun potensi-potensi apa yang timbul dan terlibat pada anak didik yang selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan ke arah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi yang dimilikinya. Jadi *Tut Wuri Handayani* berdasarkan cinta kasih yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *autoritatif, posesive* dan *permissive*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm 47.

<sup>20</sup> Said Reksodiharjo, *Pendidikan Nasional, Berbagai Sumbangan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989, 47.